

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara tidak langsung dituntut untuk saling berinteraksi dengan manusia lain di sekitarnya. Kecakapan dalam berkomunikasi dan berbahasa ini sebagai acuan dalam berinteraksi sosial, akan tetapi pada kenyataannya terdapat orang-orang yang secara mutlak terlahir mengalami gangguan pada saat berkomunikasi dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhinya. Seperti halnya pada anak yang mengalami gangguan komunikasi yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak yang memiliki berkebutuhan khusus memang menunjukkan perbedaan dengan anak-anak normal secara umum, baik dalam aspek mental, fisik, maupun cara berpikir. Sehingga dengan adanya gangguan komunikasi tersebut perlunya arahan komunikasi dari pihak-pihak terkait yang dapat mengatasi masalah tersebut. Seperti halnya dalam masalah pendidikan.

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan sebagai instrumen dalam proses penyampaian keilmuan dari seorang komunikator (Pengajar) kepada komunikan (anak didik). Pendidikan adalah suatu proses yang esensial dalam mencapai keseimbangan dan kemajuan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibandingkan dengan pengajaran adalah pada pengembangan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat, selain dari proses transfer ilmu dan keahlian. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, di mana

pendidikan ini memiliki peran krusial sebagai layanan dasar yang menjadi pijakan dalam mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak tersebut (Nurkholis, 2013).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami perbedaan yang sangat signifikan dalam beberapa aspek penting dari fungsi kemanusiaanya. Mereka mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang menghalangi mereka mencapai potensi dan tujuan kebutuhan mereka secara maksimal. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perawatan dan penanganan khusus dari tenaga profesional yang terlatih. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis diantaranya; Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autism, kesulitan belajar khusus dan lain sebagainya (Ika Febrian Kristiana, 2021).

Adapun yang menjadi pokok pada penelitian ini yaitu pada anak tunagrahita. Dalam proses pembelajaran anak tunagrahita memiliki masalah-masalah seperti; kesulitan berkonsentrasi, kesulitan menangkap pelajaran dan daya ingat yang lemah. Peningkatan mutu proses dan hasil belajar pada murid dapat berjalan dengan baik maka seorang pendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) haruslah memiliki kemampuan komunikasi yang terarah secara tatap muka, baik itu melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Di SLB C Yayasan Karya Bhakti, mereka menawarkan beragam jenis pembelajaran yang mencakup pengembangan kemampuan siswa yaitu seperti bermain musik angklung, menyanyi, dan menari. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu pada pembelajaran musik angklung.

Berdasarkan hasil penelitian awal di SLB C YKB Garut, ditemukan bahwa minat siswa tunagrahita dapat teridentifikasi melalui ekspresi, komunikasi, dan perilaku mereka saat berada di dalam kelas, yang dapat mencerminkan tingkat minat atau ketidakminatan mereka terhadap suatu aktivitas. Ekspresi dapat dikenali melalui tampilan wajah, seperti senyuman, ekspresi cemberut, atau ekspresi marah. Selanjutnya, komunikasi muncul baik dalam bentuk lisan maupun nonverbal. Dalam komunikasi lisan, siswa tunagrahita mengungkapkan diri melalui bahasa lisan, seperti ketika guru kelas mengajukan pertanyaan sederhana. Selain itu, komunikasi nonverbal juga tercermin dari tindakan siswa tunagrahita dalam kelas. Misalnya, ketika mereka tidak tertarik untuk bermain musik angklung, mereka akan mengekspresikan ketidakminatan dengan mengangkat telapak tangan. Kemudian, tindakan juga mencakup perilaku siswa tunagrahita di dalam kelas, seperti menciptakan kegaduhan di dalam kelompok, melempar angklung, atau terus-menerus bermain angklung.

Di lingkungan pendidikan, angklung seringkali digunakan sebagai alat pembelajaran di bidang seni budaya, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler musik di sekolah. Penggunaan angklung di sekolah dapat mengajarkan peserta didik tentang kerjasama dan menjaga keharmonisan antar sesama dalam bermain musik. Hal ini dikarenakan satu angklung umumnya memiliki satu nada, sehingga untuk memainkan sebuah lagu, diperlukan banyak pemain, dan kekompakan serta kerjasama antar pemain sangatlah penting dalam bermain angklung. Di SLB C YKB, pembelajaran ekstrakurikuler musik angklung dilakukan dengan menggunakan notasi sebagai alat komunikasi. Dalam konteks pembelajaran

ekstrakuler musik angklung ini, guru pengajar menerapkan metode Kodaly yang melibatkan teknik *hand sign* untuk mengajarkan notasi kepada siswa (Hidayatullah 2019).



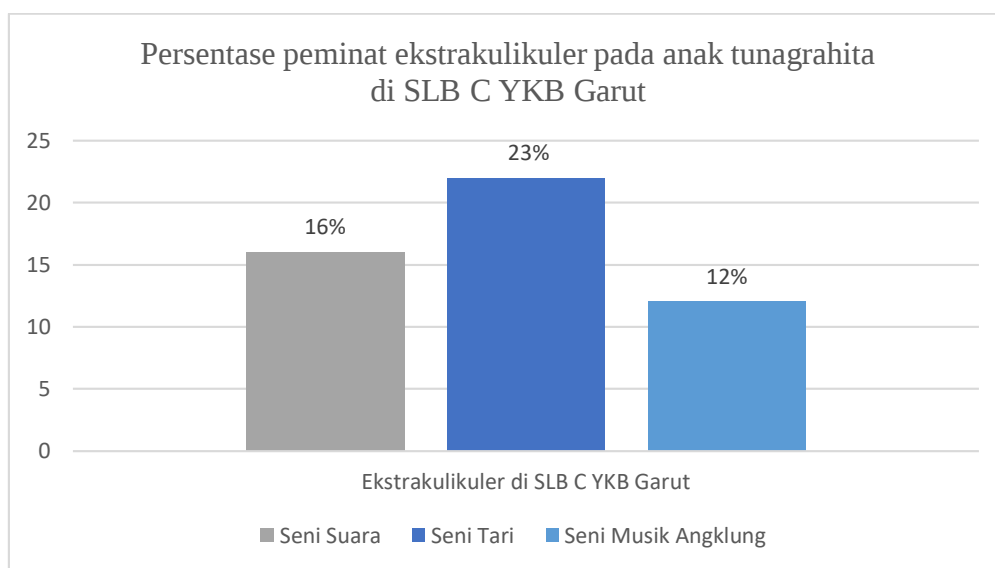
Sumber: Hasil Observasi, 2023

Gambar 1.1 Teknik *Hand sign* di SLB C YKB Garut

Hand sign adalah metode pembelajaran musik yang menggunakan bagian tubuh sebagai simbol untuk merepresentasikan berbagai nada dalam rangka mengenali nada-nada seperti Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Ti, Do. Bermain lagu dengan menggunakan pola atau gestur tangan dapat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan menebak nada serta melatih kemampuan *solfege*. Bermain angklung memiliki manfaat positif dalam melatih kebersamaan, kekompakan, dan keharmonisan antara peserta didik. Namun, di sisi lain, diperlukan kekompakan yang lebih tinggi ketika bermain angklung bagi anak-anak berkebutuhan khusus

karena kemampuan setiap anak berkebutuhan khusus dapat berbeda-beda, terutama pada anak-anak tunagrahita (Fadhilah, 2019).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penurunan kemampuan berpikir anak tunagrahita mempengaruhi fokus ketika mereka belajar, terutama dalam pembelajaran seni musik angklung, hal tersebut dapat dibandingkan dengan jenis ekstrakurikuler lainnya. Kurangnya fokus pada anak tunagrahita dipengaruhi oleh intelektual anak dibawah rata-rata sehingga berpengaruh ketika guru sedang menyampaikan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari salah satu guru pengajar Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti, yang dituangkan pada grafik sebagai berikut:



Sumber: Instansi SLB C YKB Garut

Gambar 1.2 Grafik Persentase Peminatan ekstrakurikuler pada anak tunagrahita

Pada grafik 1.2 di atas menyatakan bahwa dalam pembelajaran alat musik angklung memiliki tingkat keminatan yang rendah dibandingkan dengan ekstrakurikuler lainnya. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh waktu yang cukup lama dalam pembelajarannya terutama bagi anak tunagrahita. Hal tersebut diperkuat

wawancara dengan Bapak Iman Gunawan, S.Pd yang juga selaku wakasek kurikulum yang menyatakan bahwa *“Pembelajaran angklung pada anak tunagrahita terhitung cukup lama ada yang belajarnya 7-10 hari langsung bisa ada juga yang sampai 30 hari tergantung anaknya. Karena kan belajar musik angklung ini tidak mudah bagi anak tunagrahita apalagi jika dikelompokkan dengan anak ABK lainnya”*. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa dalam pembelajaran seni angklung ini anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam fokus pembelajarannya.

Bagi murid tunagrahita musik angklung dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan edukatif, terutama dalam seni musik angklung. Setelah penulis melakukan observasi, melihat bahwa alat musik angklung ini dapat menjadikan murid tunagrahita mendapat pembelajaran tentang motorik halus, selain itu juga dapat mempelajari pola ritme dan harmoni musik. Namun penulis juga melihat bahwa dalam pembelajarannya masih kurang efektif diterima oleh murid tunagrahita. Maka dari itu perlunya analisis mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh guru pengajar terhadap murid tunagrahita untuk meningkatkan kreativitas seni musik angklung.

Penelitian yang dilakukan terkait dengan *“Pola Komunikasi Simbolik Guru Dengan Murid Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Simbolik Guru Dengan Murid Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung Di Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut)”*. Diperkuat oleh data empiris di lapangan tercatat dalam data Dapodik Kabupaten Garut pada tahun 2023 menyatakan bahwa SLB C YKB Kabupaten

Garut ini memiliki jumlah siswa sebanyak 89 murid, 71 diantaranya merupakan murid tunagrahita ringan dan berat.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil studi atau observasi, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang diterapkan oleh guru kepada murid tunagrahita dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung. Penelitian ini akan menelaah pola komunikasi yang digunakan oleh pengajar saat mengajar seni musik angklung di Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut.

Peneliti tertarik meneliti bagaimana guru di Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut memaknai alat musik angklung sebagai salah satu proses dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung pada murid tunagrahita. Peneliti memandang bahwa pada pembelajaran seni musik angklung memiliki potensi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan sosial dari murid berkebutuhan khusus, karena membutuhkan kerjasama dan koordinasi antara murid dengan guru dalam bermain alat musik angklung. Selain itu, dalam pembelajaran seni musik angklung menjadikan komunikasi yang efektif antara guru dengan murid dianggap sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Untuk itu peneliti ingin ikut serta dalam berperan secara tidak langsung dengan menjelaskan pola komunikasi guru dengan murid tunagrahita untuk mampu meningkatkan kreativitas seni musik angklung.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, maka teori yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik. Teori Interaksionisme Simbolis merupakan sebuah aliran dalam bidang sosiologi yang

menekankan pada bagaimana manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Dalam teori ini, gerak tubuh dianggap sebagai simbol signifikan, di mana gerak tubuh (*gesture*) merujuk pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Biasanya, makna ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, namun juga bisa berupa gerak tubuh non-verbal (Littlejohn and Foss, 2019).

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Teori ini didasarkan pada tiga proposisi atau tiga premis utama yang dijelaskan dalam buku “*Mind, Self, and Society*” karya George Herbert Mead. Dalam buku tersebut, Mead menggambarkan bagaimana perkembangan pikiran dan konsep diri individu dipengaruhi oleh proses sosial (Zanki, 2020). Interaksionisme Simbolis muncul berdasarkan gagasan-gagasan dasar tentang pembentukan makna yang bersumber dari pikiran manusia (*Mind*), di mana guru harus memiliki kemampuan menggunakan simbol dan mengembangkan pemikiran saat berkomunikasi dengan siswa. Selain itu, aspek diri sendiri (*Self*) menjadi hal penting bagi guru dalam menyesuaikan diri dengan kemampuan individu setiap siswa. Kemudian yang tidak kalah penting adalah aspek masyarakat (*Society*), yang mencakup pengaruh lingkungan di sekolah dalam menciptakan, membangun, dan membentuk hubungan serta perkembangan siswa. Faktor ini juga mempengaruhi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru terhadap siswa saat proses belajar dan mengajar berlangsung (Martha, Purwanti, and Dwivayani 2022).

Dalam interaksi sosial, keunikan dan dinamika simbol menuntut untuk menjadi lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam memahami simbol-simbol yang muncul. Penafsiran yang tepat terhadap simbol-simbol ini memiliki peran penting dalam menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika simbol-simbol ini ditafsirkan dengan keliru, dampaknya dapat menjadi bencana bagi kehidupan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan perhatian yang serius dalam mengartikan makna dari simbol-simbol tersebut. Inti dari interaksi simbolik adalah aktivitas yang menjadi ciri khas manusia, yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang memiliki makna. Dalam interaksi simbolik, upaya dilakukan untuk memahami perilaku manusia dari perspektif subjek. Pendekatan interaksi simbolik ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan mereka membentuk dan mengatur tindakan mereka dengan mempertimbangkan harapan dan ekspektasi orang lain sebagai mitra interaksi mereka (Haliemah and Kertamukti, 2017).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rini Ray Dhatul Jannah, universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021), dengan judul “ Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau” dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa penggunaan contoh korespondensi instruktur dalam pengembangan kemampuan belajar siswa difabel di SLB Negeri Lubuk Linggau (studi pada siswa tuna rungu dan siswa tuna wicara) dengan menggunakan desain korespondensi verbal dan

nonverbal mengandung elemen-elemen yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Dalam upaya mengembangkan kapasitas belajar, terutama dengan mempertimbangkan faktor populasi, pendidik dapat memanfaatkan tayangan sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan topik pembelajaran kepada siswa. Sementara itu, faktor yang dapat menghambat kemampuan belajar siswa yaitu keterbatasan indra pendengaran mereka, yang memerlukan panduan visual sebagai alternative jika tidak dapat mengandalkan pendengaran. Selain itu, terdapat batasan nyata, penghalang semantik dan penghalang mental. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini sesuai dengan jenis pemeriksaan yang subjektif, di mana sumber informasi penting berasal dari persepsi dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan para pendidik dan siswa. Strategi eksplorasi subjektif menjadi pendekatan utama dalam mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai masalah atau permasalahan yang akan dipecahkan. Data yang diperoleh melalui metode ini mencakup pemahaman dari berbagai perspektif yang terlibat.

Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu sebelumnya yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau “yaitu pada pemilihan subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau sedangkan dalam penelitian yang dilakukah oleh penulis yang menjadi objeknya adalah Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut. Dalam penelitian sebelumnya, teori yang digunakan adalah teori humanistik, sedangkan teori yang digunakan penulis adalah teori interkasionisme simbolik.

Kemudian yang menjadi pembeda lain yaitu pada permasalahan yang diteliti, pada penelitian sebelumnya berfokus pada pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa tunarungu dibidang individu , sosial dan keilmuan sedangkan fokus pada penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam meningkatkan pembelajaran seni musik tradisional angklung pada siswa tunagrahita (Jannah, 2021).

Adapun penelitian lain yang serupa ialah penelitian terdahulu oleh Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini, universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (2019), dengan judul “Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas” dari hasil penelitian tersebut, diperoleh tiga temuan utama yaitu; 1) Bentuk komunikasi yang digunakan untuk penyandang disabilitas terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Guru menggunakan komunikasi verbal dengan memilih kata-kata yang sederhana agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Komunikasi nonverbal melibatkan berbagai elemen seperti emblem, illustrator, effect display, regulator, dan adaptor; 2) Pola komunikasi yang ditemukan dalam proses pembelajaran seni musik Degung adalah dua pola, yaitu pola komunikasi interaksional dan pola komunikasi transaksional; 3) Selama proses pembelajaran seni musik Degung, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, termasuk hambatan dalam penyampaian informasi, hambatan fisik, hambatan sematik, hambatan psikologis, dan hambatan fisiologis. Penelitian terdahulu ini menerapkan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih oleh peneliti karena penelitian ini memiliki sifat deskriptif dan lebih condong pada analisis data secara mendalam.

Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas” dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di SLB Negeri Kota Depok, sedangkan penelitian yang saya lakukan berlokasi di SLB Bagin C YKB Kabupaten Garut, dan juga yang menjadi pembeda lain yaitu permasalahan yang diteliti, pada penelitian terdahulu ini ditemukan bahwa pendidik pembelajaran seni musik Degung adalah seorang penyandang tunanetra. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut memerlukan cara khusus untuk berkomunikasi dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi murid yang juga merupakan penyandang disabilitas tunarungu dan tunagrahita. Adapun masalah yang akan diteliti penulis yaitu munculnya masalah interaksi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita pada saat pembelajaran non akademik berlangsung secara berkelompok, anak tunagrahita ini cenderung tidak secara signifikan menfokuskan diri terdapat apa yang disampaikan oleh guru pengajar karena anak tunagrahita memiliki tingkat pemikiran intelektual yang terbatas sehingga diperlukannya pola komunikasi secara verbal dan nonverbal antara guru pengajar dan siswa.

Objek penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut. Sekolah Luar Biasa tersebut dijadikan objek dalam penelitian ini karena mewadahi berbagai jenis anak berkebutuhan khusus salah satunya murid tunagrahita, selain itu SLB C YKB menjadi salah satu sekolah luar biasa yang memiliki fasilitas angklung yang lengkap di Kabupaten Garut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Simbolik Guru Dengan Murid Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Simbolik Guru Dengan Murid Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung Di Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut)”**.

1.4 Fokus Penelitian dan Pertanyaan

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam konteks penelitian ini, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi simbolik yang dilakukan oleh guru kepada murid tunagrahita dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung di Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut.

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pola Komunikasi Verbal yang dilakukan Guru Dengan Murid tunagrahita dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung?
2. Bagaimana Pola Komunikasi Non Verbal yang dilakukan Guru Dengan Murid tunagrahita dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung?
3. Bagaimana Makna Interpretasi Simbol komunikasi Guru Dengan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksud untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang dibangun oleh guru dan murid tunagrahita dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung di Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut?

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Verbal yang dilakukan Guru Dengan Murid tunagrahita dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Non Verbal yang dilakukan Guru Dengan Murid tunagrahita dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung.
3. Untuk mengetahui bagaimana Makna Interpretasi Simbol komunikasi Guru dengan anak tunagrahita dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembacanya, baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat dalam pengembangan studi tentang ilmu komunikasi, terutama terkait pola komunikasi. Diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian mengenai pola komunikasi interaksi simbolik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai penambah pengetahuan peneliti tentang meningkatkan pembelajaran melalui pola komunikasi yang diberikan, dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan yang berguna bagi mahasiswa Universitas Garut khususnya program Studi Ilmu Komunikasi dan Informasi, sebagai referensi atau literature dalam memperoleh informasi untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan pola komunikasi yang digunakan bisa dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung pada anak tunagrahita.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, yaitu mendapatkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien mengenai pembelajaran alat musik angklung.

1.4.2.4 Bagi SLB C YKB Kabupaten Garut

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi SLB C YKB Kabupaten Garut yakni:

1. Sebagai faktor yang perlu dipertimbangan untuk meningkatkan kinerja guru pengajar
2. Sebagai langkah untuk meningkatkan mutu dalam pengelolaan pengajaran.
3. Sebagai faktor yang perlu dipertimbangan untuk meningkatkan kinerja guru pengajar.